



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9 MALANG

Rizky Alfawati¹, Muhammad Sulistiono² Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011074@unisma.ac.id , 2muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

Higher order thinking is the ability to think that is not just remembering but can restate or refer without processing. SMP Negeri 9 Malang is one of the educational institutions that has implemented high level thinking learning, especially in Islamic religious education subjects. The research focus of this study is 1. How to plan Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning in Islamic Religious Education Subjects at SMP Negeri 9 Malang. 2. How is the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning in Islamic Religious Education Subjects at SMP Negeri 9 Malang. 3. What are the supporting and inhibiting factors in implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning in Islamic Religious Education Subjects at SMP Negeri 9 Malang. This study uses qualitative research using a case study approach, collecting data from observations, interviews and documentation. The results showed that the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning in Islamic Religious Education subjects at SMP Negeri 9 Malang had been implemented with HOTS provisions with indicators C4 and above. Learning Higher Order Thinking Skills (HOTS) which is carried out in class does not only use C4 indicators and above, but C3 indicators are also carried out by Islamic Religious Education teachers. These activities can be known through the learning methods used by the teacher. In addition, the teacher also applies learning by using thinking activities, namely Critical Thinking or critical thinking.

Kata Kunci: Pembelajaran HOTS, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pemikiran tingkat tinggi adalah kemampuan untuk berpikir, bukan hanya untuk menghafal, tetapi untuk menyatakan dan merujuknya sebagaimana adanya pengolahan. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* bagaimana menguji kemampuan siswa dalam menganalisis, membandingkan, menghitung, lain sebagainya, jadi disetiap pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal saja. *Higher Order Thinking Skills* diterapkan sebagai teori yang digunakan dalam pembelajaran di kelas pada SMP Negeri 9 Malang. Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam sangat efektif karena berlandaskan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang sering kita sebut HOTS. Guru Pendidikan Agama Islam menekankan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat menerima materi satu per satu sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya.

Di sisi lain beberapa peserta didik menentukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlalu banyak materi untuk dipelajari dalam menghalangi pembelajaran untuk menerapkan *Higher Order Thinking Skills* di dalam kelas. Selama pembelajaran ditemukan beberapa siswa yang tidak fokus ketika guru menyampaikan materi, membentuk kerumunan yang tidak menghasilkan sebuah hasil diskusi yang menimbulkan dampak kepada siswa lainnya yang ikut tertular dengan kerumunan tersebut. Selain itu, tidak ada rasa perlawanan dari guru, sehingga terlihat bahwa siswa merasa aman karena tidak akan teguran dari guru. Oleh karena itu, setiap kelas memiliki banyak kendala, akan tetapi penerapan *Higher Order Thinking Skills* dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Timbul dampak untuk siswa itu sendiri tidak akan mendapatkan pemahaman dari apa yang diajarkan oleh guru.

Penelitian lain yang menjelaskan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang ditulis oleh (Sa'adah, 2020) menjelaskan bahwa fokus pada penelitiannya itu penerapan pembelajaran HOTS, pelaksanaan pembelajaran HOTS yang telah ditetapkan guru secara daring sesuai dengan RPP atau tidak, dan evaluasi yang diberikan oleh seluruh peserta didik dengan daring, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu Rencana Studi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Faktor Pelaksanaan Pembelajaran Higher Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya itu tujuan dari penelitiannya yaitu untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS untuk Pelajaran IPS Kelas V, khususnya pada pembelajaran yang dilakukan secara daring, sedangkan fokus dalam pengamatan ini yaitu agar pelaksanaan implementasi pembelajaran dengan mengenakan model Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dapat diketahui secara keseluruhan dari mulai pembelajaran hingga selesai pembelajaran..

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu dapat diketahui bagaimana penerapan pembelajaran HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana dengan aslinya bahwa pembelajaran HOTS banyak diterapkan pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman berpikir logis tingkat tinggi seperti matematika. Dalam penelitian ini terdapat

sejumlah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai standar HOTS. Terdapat beberapa keunikan dari pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sekolah lain tidak menerapkannya.

Alasan penelitian ini dapat juga dilihat dari beberapa fakta lapangan yang dapat diulas atau digali kembali mengenai pelaksanaan pembelajaran HOTS (Higher Thinking Skills) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab yang timbul saat pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul Implementasi Pembelajaran Higher Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Malang.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian ini berletak pada Lembaga Pendidikan yaitu SMP Negeri 9 Malang, dengan sasaran penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik. Subjek dalam penelitian ini yaitu waka kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam. Sumber data diperoleh dengan dua bagian yaitu primer dan sekunder, data dari primer yaitu hasil data yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian sedangkan sekunder yaitu hasil data yang diperoleh dari buku atau arsip – arsip pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan hasil penelitian dari observasi, wawancara maupun dokumentasi yang dijadikan catatan lapangan agar dapat mencari hasil penelitian yang tepat.

C. Hasil dan Pembahasan

A. *Perencanaan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Malang*

1. *Perencanaan Pembelajaran.*

Perencanaan pembelajaran merupakan proses menyiapkan bahan pembelajaran dan semua alat penilaian dalam jangka waktu tertentu dan melaksanakannya pada waktu tertentu guna mencapai suatu tujuan. (Rahayu, 2021). Dengan begitu rencana pembelajaran merupakan suatu hal yang paling penting untuk diperhatikan adanya rencana pembelajaran tersebut membuat pelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur sehingga memiliki arti dari pembelajaran tersebut.

Rencana pembelajaran keseluruhan yang dilakukan oleh guru PAI

sudah terlaksana dan dituangkan dalam modul, prota dan promes yang telah dibentuk. Dengan hasil observasi yang dilakukan mendapati rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru yang tertulis pada modul. Dalam modul pembelajaran sudah disebutkan dari berbagai aspek terpantau bahwa guru telah melaksanakannya dari mulai pembelajaran hingga nantinya selesai dilakukan.

Dengan demikian, guru dapat menyusun rencana pembelajaran dengan harapan dapat memudahkan langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Isi dari modul yang dirancang oleh guru juga sudah memenuhi 4C sehingga dapat dikatakan modul tersebut sesuai dengan kriteria *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Modul memiliki isi yang telah menerapkan indikator 4C ke atas walaupun pada beberapa materi tidak dapat menggunakan pemikiran tingkat tinggi, namun sudah dilaksanakan pada beberapa materi yang menggunakan dengan cara menganalisis, mengevaluasi, merangkum, mendiskusikan dan lain sebagainya.

2. Membaca surah atau ayat pendek dan bacaan sholat

Tujuan yang guru inginkan tidak lain untuk menambah kebiasaan baik yang memiliki nilainya masing – masing untuk peserta didiknya itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan guru tentunya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang harus dimiliki siswanya, seperti melakukan kegiatan membaca sebelum memulai pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2015) mengintruksikan untuk menerapkan dan mewajibkan untuk peserta didik membaca buku kurang lebih selama 15 menit setiap hari yang dilakukan pada sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam rencana pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang dijelaskan dalam modul berupa langkah-langkah yang dilakukan guru. Langkah yang dicantumkan pada pertemuan pertama hingga ke tiga memiliki kegiatan awal yang sama dan salah satunya yaitu membaca surah atau ayat pendek pilihan. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut selalu diterapkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran setelah siswa membaca doa sebelum pembelajaran. kegiatan tersebut yang dilakukan tidak hanya membaca surah atau ayat pendek pilihan saja melainkan bacaan sholat dari niat hingga salam juga diterapkan oleh guru.

Tidak sama dengan sekolah lain guru Pendidikan Agama Islam ini menerapkan kebiasaan membaca surah atau ayat pendek pilihan dan

bacaan sholat untuk membentuk karakter peserta didik keranah religious, dimana dengan hal tersebut peserta didik akan selalu mengingat bacaan – bacaan tersebut yang sangat penting dibutuhkan untuk beribadah disetiap harinya. Dengan adanya kegiatan tersebut pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah ini menjadi hal yang unik serta memiliki manfaat yang tinggi bagi kehidupan sehari – hari.

Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik untuk perlahan mengingat sehingga tidak mengganggu aktifitas lainnya. Kegiatan yang digunakan oleh guru sudah mncapai kriteria Higher Order Thinking Skills (HOTS), walaupun indikato menggunakan C3 kebawah.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Malang

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara siswa dengan guru serta menggunakan bahan, metode pengajaran, strategi pembelajaran, maupun sumber belajar dalam kelas ataupun lingkungan belajar (Azhari, 2021). Proses pelaksanaan belajar mengajar yaitu kegiatan utama dari keseluruhan kegiatan pendidikan di dalam kelas, dan guru memegang peranan yang terpenting dalam pembelajaran. Terdapat beberapa peristiwa belajar mengajar didasarkan pada perspektif dan konsep yang berbeda, oleh karena itu setiap guru memiliki identitas pembelajarannya masing – masing.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan serta konsep nya sendiri. Menurut pengamatan yang dilakukan kemarin, guru PAI terlihat bekerja melaksanakan pembelajaran dengan diawali memberi beberpa kata untuk memotivasi peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian guru mengajukan beberapa evaluasi mengenai materi yang disampaikan guru pada pertemuan sebelumnya untuk menilai seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dengan begitu guru dapat melanjutkan proses penyampaian materi dari menjelaskan, mendiskusikan, mengevaluasi masalah yang ada dan menganalisis hasil dari pembelajaran tersebut. Setelah itu baru guru dapat memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan sesuai dengan teman kelompok yang sudah dibentuk oleh guru, hingga nantinya peserta didik dapat memaparkan hasil tugas kelompoknya di depan kelas.

2. Metode Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah proses dimana seorang guru atau tutor

mengkomunikasikan proses pemberian materi kepada siswa secara sistematis dan teratur (Prawiro, 2019). Metode pembelajaran setiap guru jelas berbeda – beda dan banyak pula guru yang menggunakan metode yang sama. Metode pembelajaran yang sama tidak akan berpengaruh dengan kualitas pada guru, karena metode pembelajaran digunakan untuk satu tujuan yaitu tercapainya capaian – capaian pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran juga merupakan rencana atau sebuah strategi yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan suatu mata pelajaran di dalam kelas. Dengan begitu metode pembelajaran ini membantu guru untuk memberikan sebuah materi kepada peserta didik sampai tercapai semua apa yang diinginkan pada peserta didik.

Dari berbagai macam metode pembelajaran memiliki berbagai macam keunggulan maupun kekurangan, namun dengan adanya macam – macam metode pembelajaran dapat membantu guru untuk menyesuaikan dengan tepat dan cocok untuk pembelajaran di kelas. Guru menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda ketika mempelajari materi Pelajaran yaitu *Inquiry*, *jigsaw*, dan berbasis produk. Tidak semua metode yang ada digunakan secara bersamaan oleh guru, melainkan digunakan pada setiap pertemuan.

Pembelajaran berbasis *inkuiri* sebuah rangkaian aktifitas pembelajaran yang memaksimalkan pemikiran setiap siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menyelidiki secara kritis, dan analitis, dapat memungkinkan siswa dengan percaya diri membentuk wawasannya sendiri. (Muakhirin, 2014). Guru menggunakan metode tersebut pada pertemuan pertama yang sesuai dengan materi pada awal pertemuan yaitu dengan menganalisis materi yang sebelumnya belum dipelajari. Tidak hanya itu pada pertemuan pertama banyak pertanyaan yang didapatkan dari peserta didik sehingga guru dapat mengajaknya untuk mencari jawaban yang tepat yang nantinya akan diidentifikasi hingga mendapatkan sebuah jawaban tersebut.

Pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran kolaboratif atau sikap Kerja sama siswa dibagi menjadi kelompok - kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang, kelompok ini disebut sebagai kelompok ahli atau ahli dan kelompok awal (Indarini, 2021). Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua hanya mengulang materi tersebut sesuai dengan apa yang jelaskan dan dibahas pada pertemuan selanjutnya, tidak hanya itu ada beberapa tambahan kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ini yaitu berkelompok untuk

menyelesaikan tugas dengan materi yang berbeda setiap kelompok. Pada kegiatan ini setiap kelompok akan mengerjakan bersamayang nantinya akan didiskusikan sesuai dengan model pembelajaran dengan tipe *jigsaw*. Model pembelajaran tersebut sangat tepat untuk digunakan dengan adanya tugas berkelompok peserta didik dapat berdiskusi, membahas, berpendapat, menganalisa, mencari solusi yang nantinya dapat digunakan.

Metode pembelajaran yang terakhir yaitu metode pembelajaran berbasis produk yang biasa dapat disebut juga dengan proyek atau produk. Metode pembelajaran yang menggunakan produk atau proyek ini sebuah metode pembelajaran yang baru pada kurikulum merdeka yang dilaksanakan pada tahun pelajaran ini, dan guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran tersebut pada proses pembelajarannya. Pembelajaran berbasis proyek atau produk merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa produk atau proyek sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh kompetensi bentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Tinenti, 2018). Guru menggunakan metode tersebut pada pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dari setiap materi. Pada akhir pertemuan ini dapat dibilang sebagai pertemuan yang sedikit meringankan peserta didik dalam hal memahami materi, melainkan hanya menjalankan beberapa tugas yang diberikan oleh guru dengan membuat sebuah produk dari Materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan pada pertemuan ini guru hanya menjelaskan beberapa materi mengenai produk yang akan digunakan saja selebihnya peserta didik akan berkreatifitas untuk menyelesaikan produk tersebut. Setelah guru memberikan materi dan memberikan beberapa waktu untuk peserta didik mengerjakan, kemudian peserta didik akan mempresentasikan hasil dari produk tersebut.

Berdasarkan sebagian uraian di atas, disebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dari beberapa penerapan metode pembelajaran tersebut juga sudah sesuai dengan ketentuan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan indikator C4 keatas yang menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut mengarah pada pemikiran tingkat tinggi.

3. Menerapkan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir

tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir keras yang menggunakan beberapa informasi untuk memecahkan sebuah permasalahan, menganalisis beberapa argumen, melatih bernegosiasi, dan mengantisipasi apabila terjadinya permasalahan (Thabroni, 2022).

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi, dan SMP Negeri 9 Malang merupakan salah satu sekolah yang memanfaatkan pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills). Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah dikenalkan pada banyak mata pelajaran, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam walaupun tidak semua materi menggunakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan adanya kurikulum merdeka membuat guru lebih aktif untuk memberikan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ada beberapa capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan model pembelajaran pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Pada proses pengamatan memberikan hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan kegiatan yang membuat peserta didik aktif untuk menelaah sebuah permasalahan dari materi yang sudah diberikan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat terlihat dari metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode pembelajaran mengarah pada indikator C4 keatas dan ada beberapa materi yang menggunakan indikator C4 kebawah.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan salah satu kegiatan berpikir yaitu *critical thinking* atau berpikir kritis. Kegiatan tersebut digunakan guru pada kurikulum 2013 yang masih diterapkan pada kelas 8 dan kelas 9. Pada kurikulum merdeka guru Pendidikan menggunakan creative thinking atau berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk. Krulik, Rudnick, & Milou dalam (Susilowati, 2021) telah terbagi beberapa pemikiran menjadi 4 yaitu *recall thinking* (mengingat), *basic thinking* (berpikir dasar), *critical thinking* (berpikir kritis) dan *creative thinking* (berpikir kreatif).

Tidak hanya pembelajaran saja yang diterapkan oleh guru menggunakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melainkan tugas yang diberikan juga mengarah pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pada saat penelitian guru sedang melaksanakan pembelajaran di kelas 7 yang dimana kurikulum yang dilaksanakan yaitu kurikulum merdeka. Dengan adanya modul yang dibuat oleh guru dalam kurikulum

merdeka itu sendiri telah menggunakan model Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Dengan Rencana Pembelajaran modul yang dibuat oleh guru dalam kurikulum merdeka menggunakan model Higher Order Thinking Skills (HOTS) seperti pembelajaran berbasis produk, pada pembelajaran tersebut peserta didik hanya aktif dalam tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan bahan ajar sebelumnya dengan membuat beberapa produk yang dapat membuat peserta didik menciptakan hal baru atau mengkreasikan hal yang sudah ada untuk menyelesaikan tugas tersebut, dengan begitu tugas yang diberikan oleh guru sangat memenuhi kriteria *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan pendekatan indikator C6 yaitu mencipta atau mengkreasi.

C. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Malang*

1. *Sarana dan prasarana*

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang diberi oleh sekolah merupakan salah satu pendorong untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya sarana dan prasarana guru dapat mengaplikasikan pembelajaran dengan mudah, seperti materi yang memerlukan media sebagai alat bantu utamanya dengan begitu guru tidak akan kesulitan untuk mencari media tersebut, kecuali media yang dirancang sendiri oleh guru maka sekolah tidak akan memfasilitasinya. Tanpa sarana dan prasarana pada pendidikan, penyelenggaraan pembelajaran akan terasa sulit dan tujuan pendidikan itu sendiri tidak akan tercapai. (Suranto, 2022).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa materi yang melibatkan oleh praktik atau contoh penerapan untuk kehidupan sehari – hari, seperti praktik sholat, wudhu dan lain sebagainya dengan adanya praktik tersebut membutuhkan yang namanya sarana dan prasarana seperti masjid dan tempat wudhu yang baik dan benar.

Oleh karena itu sarana dan prasarana membuat suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh Lembaga Pendidikan karena dengan beberapa fasilitas tersebut dapat belajar sesuai dengan rencana studi yang disiapkan oleh guru. Di SMP Negeri 9 Malang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, terdapat berbagai fasilitas yang diberikan untuk guru dan peserta didik untuk menggali ilmu pengetahuan maupun keagamaan. Di SMP Negeri 9 Malang sangat mengutamakan kebutuhan

yang akan digunakan oleh guru untuk pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

2. *Guru sertifikasi mengajar*

Sertifikasi guru adalah pemberian sertifikat guru kepada guru. Sertifikasi guru diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesi di dalam kelas. (Martiningsih, 2018). Dapat diketahui sertifikasi guru bisa didapatkan dengan salah satu syarat untuk diikuti yaitu telah memiliki Gelar Strata-1 (S-1) atau Diploma IV (D-IV). Tidakhanya itu pemerintah juga memberikan fasilitasi berbagai program untuk guru – guru agar memiliki kualitas yang dibutuhkan oleh sekolah maupun pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 9 Malang terdapat pendidik yang seluruhnya telah bersertifikasi mengajar dan tidak hanya itu guru – guru di SMP Negeri 9 Malang juga sudah melaksanakan beberpa program dari kemdikbud yaitu Pendidikan profesi guru atau PPG dari dalam jabatan maupun yang sebelumnya sudah melaksanakan diluar atau pra jabatan. Dengan begitu dapat dikatan bahwa pendidik di SMP Negeri 9 Malang sudah memenuhi strandar kriteria guru profesioanal yang dapat membantu peserta didik di dalam sekolah.

3. *Kurangnya waktu pembelajaran*

Waktu dalam pembelajaran memiliki arti penting. Setiap pembelajaran memiliki waktu yang ditentukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Waktu yang diberikan pastinya sudah disesuaikan oleh kurikulum sekolah sebagai waktu pembelajaran efektif. Pada hasil pengamatan memberikan hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki waktu yang kurang untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru merasa waktu yang telah ditentukan selalu terhambat karena beberapa urusan persiapan dan pengondisian kelas sebelum memulai pembelajaran.

Dengan adanya fasilitas sekolah yang lengkap di dalam kelas, juga terdapat beberapa kelas yang fasilitas tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka guru mencari solusi untuk pengganti fasilitas tersebut. Tidak hanya itu waktu pembelajaran terpotong karna keaktifan peserta didik yang membuat guru merasa sulit mengondisikan. Kurangnya waktu pembelajaran dapat dirasakan dalam hal mendukung pembelajaran seperti guru mendiskusikan beberpa masalah yang muncul pada materi.

4. *Peserta didik yang kurang kondusif*

Pada penelitian ini peserta didik tidak kondusif karena banyak faktor yang muncul seperti kurangnya perhatian dari guru, karena pada saat

selesainya materi guru akan memberikan beberapa tugas pada peserta didik, saat guru menyelesaikan seluruh tugas dari pembelajaran kemudian peserta didik memilih untuk berbincang dengan teman sebangku maupun teman sekelompoknya dari pada mengerjakan terlebih dahulu tugas yang sudah diberikan, pada saat itu guru melaksanakan kegiatannya diluar kelas dengan durasi waktu beberapa menit pelajaran berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif karena kegiatan – kegiatan peserta didik yang diluar pembelajaran tersebut tanpa adanya pengawasan atau perhatian dari guru.

Tidak hanya itu faktor lain yaitu kurangnya pendisiplinan waktu pada pengerjaan tugas di kelas, dengan begitu peserta didik akan lebih mengurangi waktu bercanda dengan teman sebangku atau kelompoknya dan akan lebih fokus pada tugas yang ada, karena terdapat pengakuan dari pembahasan melalui peserta didik yang menganggap santai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang membuat peserta didik melakukan aktifitas diluar dari pembelajaran.

D. Simpulan

Perencanaan yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan bentuk modul sudah sesuai dengan kurikulum merdeka. Isi dari modul tersebut sudah dijelaskan dan menjabarkan secara rinci dari penggunaan metode, penggunaan media, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran. Pada modul Pendidikan Agama Islam yang dirancang sudah sesuai dengan kaidah atau kriteria *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan dilihat dari indikator yang digunakan sudah sesuai pada C4 hingga C6.

Pembelajaran yang memadai dengan panduan dari perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya pada modul ajar. Pada saat melakukan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), siswa dapat bertindak pada tingkatan taksonomi bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi, mencipta atau mencipta.

Faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan memiliki guru sertifikasi mengajar. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu belajar dan produktivitas siswa yang sangat rendah di kelas.

Daftar Rujukan

- Gamal Thabroni, 'HOTS (Higher Order Thinking Skill)- Pengertian, Karakteristik, Dsb', *Serupa.Id*, 2022
- Leniati, Bunga, and Endang Indarini, 'Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar', *Mimbar Ilmu*, 26.1 (2021) <<https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33359>>
- Muakhirin, Binti, 'Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd', *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 01, 2014
- Pohan, Sarah Azhari, and Febrina Dafit, 'Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.3 (2021) <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>>
- Prawiro, M., 'Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam-Macam, Fungsi, Dan Tujuannya', *Www.Maxmanroe.Com*, 2019
- Rahayu, Ariyanti, Nur Salim, and Anggi Fitri, 'HAKIKAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA', *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7.1 (2021) <<https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.2201>>
- Siahaan, Sudirman, and Rr. Martiningsih, 'SEPUTAR SERTIFIKASI GURU', *Jurnal Teknodik*, 2018 <<https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.423>>
- Suranto, Dwi Iwan, Saipul Annur, Ibrahim, and Afif Alfiyanto, 'PENTINGNYA MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN', *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1.2 (2022) <<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>>
- Susilowati, Yayuk, and Sumaji Sumaji, 'INTERSEKSI BERPIKIR KRITIS DENGAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM', *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>>
- Tinenti, Yanti Rosinda, 'Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas', in *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*, 2018